

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti seperti yang telah dirumuskan pada bab 1. Data penelitian diperoleh dari data observasi dan wawancara setiap siklusnya. Data observasi berupa pengamatan terhadap bacaan Al-Quran siswa. Data wawancara dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa setelah diterapkan metode tilawati dan tajwid warna pada setiap siklusnya.

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, dengan beberapa indikator yaitu fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya, menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid seperti mad, ghunnah, dan waqaf, serta tidak terbata-terbata dalam membacanya. Adapun deskripsi hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

A. Deskripsi Data

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Labschool Jakarta yang berlokasi di Jalan Pemuda Kompleks UNJ, Rawamangun, Jakarta Timur. Sekolah ini merupakan tempat peneliti melaksanakan Praktikan Keterampilan Mengajar (PKM), oleh karena itu peneliti mengetahui kondisi siswa yang ada di sekolah tersebut. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas X IIS 2 dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan.

Peneliti memilih kelas X IIS 2 sebagai subjek penelitian dikarenakan sebagian besar siswa kelas X IIS 2 belum bisa membaca Al-Quran dengan baik

dan benar yang disebabkan oleh beberapa hal: Pertama, kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan membaca Al-Quran anak-anaknya, sebab peneliti menemukan beberapa anak yang mengaku bahwa mereka belajar membaca Al-Qurannya hanya di sekolah saja, bahkan salah satu diantaranya mengatakan bahwa ia baru memulai belajar membaca Al-Quran ketika duduk di bangku SMA. Kedua, motivasi dan minat siswa dalam belajar membaca Al-Quran masih sangat rendah. Ketiga, terbatasnya jam tatap muka dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran, kurang lebih satu jam dalam satu kali pertemuan. Ke-empat, cara mengajar guru yang kurang tepat karena tidak disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa SMA LABSCHOOL JAKARTA

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Quran, apakah sudah sesuai dengan kaidah tajwid apa belum dengan mengacu kepada beberapa indikator yang telah ditentukan, yaitu :

1. Fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya.

Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf dan ada 17 tempat keluar.¹ Sedangkan sifat huruf diantaranya adalah jahr, rakhawah, istifal, infitah, dll. Jadi dalam indikator ini peneliti akan melihat bagaimana tingkat kemampuan siswa melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya, seperti **ش** Harus dibaca “SYA” tidak boleh dibaca “SA”, **ق** Harus dibaca “QO” tidak boleh dibaca “KO”, **ض** Harus dibaca “DHO” tidak boleh dibaca “DO”, dan **ظ** Harus dibaca “ZHO” tidak boleh dibaca “ZO”.

¹Muhammad Ibnu Jazari, *Syarah Mandhumah Al-Jazariyah*, (Bandung : LTI, Bandung, 2016), Cet. 1, hlm. 3

2. Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid seperti

a. Mad

Mad secara Bahasa berarti panjang. Sedangkan dalam pengertian ilmu tajwid mad adalah memanjangkan bunyi huruf hijaiyah karena adanya pertemuan huruf hijaiyah bertemu dengan alif mati, huruf hijaiyah berharakat dhammah bertemu dengan waw sukun, dan huruf hijaiyah berharokat kasrah bertemu dengan huruf ya sukun.¹ Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca.

b. Ghunnah

Ghunnah secara bahasa artinya adalah dengung/mendengung. Sedangkan secara istilah adalah suara yang nyaring/jelas yang keluar dari lobang hidung dengan tidak menggunakan lidah ketika mengucapkannya.² Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca.

c. Waqaf.

Waqaf dari sudut Bahasa ialah berhenti atau menahan. Sedangkan dari istilah tajwid artinya ialah menghentikan bacaan sejenak dengan memetuskan suara diakhir perkataan untuk bernafas dengan berniat untuk melanjutkan kembali bacaan. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menempatkan bacaan sesuai dengan tempat berhentinya.

¹ Kokohnaxnetig.blogspot.co.id, di akses pada tanggal 28 januari 2016

² Tatengjaelaniblogspot.co.id, diakses pada selasa 15 januari 2013.

3. Tidak terbata-terbata dalam membacanya.

Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca al-Quran.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum diterapkannya metode tilawati dan tajwid warna dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Table 5. Lembar Observasi Bacaan Al-Quran Siswa Pra-Siklus

No	Nama	Kamis, 16 Februari 2017					Skor
		Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Chaidir	✓					20
2	Adinda Kartika D	✓					20
3	Akbari Jaka U	✓					20
4	Aldino Nabil M	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Alia Zakiria						0
6	Alifah Nadina	✓					40
7	Aliya Ramadhita P						0
8	Althafira Hanun P	✓					20
9	Anggia Paramita P						0
10	Anindha Ayu P	✓			✓		40

11	Annika Fathma	✓					20
12	Arshsya R A						0
13	Athia Shakeena Ri	✓	✓		✓		60
14	Azura Raisa S	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Deasyana Alyssa P S	✓			✓		40
16	Farrel Moechmad						0
17	M. Daffa A H						0
18	Muhammad Zaki A	✓			✓		40
29	Mutiara Puti Y	✓					40
20	Nadira Imani						0
21	Nadya Annisa L	✓					20
22	Naryantama F D	✓			✓		40
23	Nisrina Afifah S	✓					20
24	Nurtasya Belleza I	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Nurul Huda	✓					20
26	Putri Shofwatul L	✓					20
27	Rayhan Abdul H R						0
28	Rizqa Aliefiarahma	✓	✓		✓		60
29	Safina Marsya F	✓	✓		✓		60
30	Salsa Nurul Aini						0
31	Shafina Ramadhanti	✓			✓		40
32	Sheila Putri L	✓			✓		40

33	Thaufiq Athallah	✓	✓				40
34	Tonny Dizano	✓					40
35	Vadya Nabila F	✓					20
36	Zidna Sabrina						0
Jumlah		26	7	3	12	3	

Rumus persentasi Klasikal : $f = \frac{N}{n} \times 100 \%$

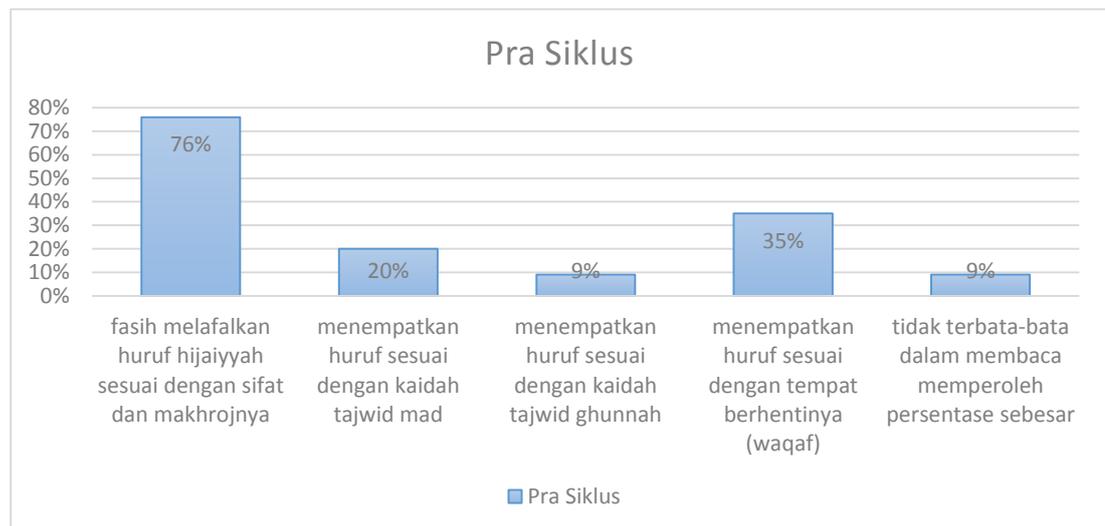
$$f = \frac{3}{34} \times 100 \%$$

$$f = 9 \%$$

Kemampuan siswa secara klasikal pada pra siklus atau sebelum diterapkannya metode tilawati dan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Quran yaitu sebesar 9 % dari 34 siswa. Sebanyak 3 siswa yang sudah terlihat memenuhi indikator bacaan Al-Quran yang cukup baik. Namun 91 % dari 34 siswa bacaan Al-Qurannya masih sangat kurang.

Dari perhitungan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data observasi yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut :

Diagram 1. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Pra Siklus



Berdasarkan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa data observasi yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti terkait dengan ciri-ciri bacaan Al-Quran yang baik dan benar adalah sebagai berikut :

Pada indikator pertama yaitu fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya memperoleh persentase sebesar 76 %. Dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya 26 orang dari 34 siswa kelas X IIS 2 sudah mampu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan sifatnya. Siswa yang sudah mampu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan sifatnya salah satunya adalah Aldino Nabil Makarim, dalam praktiknya dia sudah mampu membedakan mana huruf TSA, SA, dan SYA, DZA dan ZA, dan lain-lain. Sedangkan beberapa siswa yang lain masih sering melafalkan dengan bunyi yang sama ketiga huruf di atas (TSA, SA, dan SYA) padahal ketiga huruf diatas memiliki tempat keluar yang berbeda.

TSA tempat keluar hurufnya berada pada ujung lidah yang bertemu dengan ujung gigi depan yang bagian atas. SA tempat keluar hurufnya terletak di ujung lidah di antara gigi atas dan gigi bawah (lebih dekat kebawah). Sedangkan SYA tempat keluarnya terletak pada tengah lidah dengan langit-langit.¹

Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad memperoleh persentase sebesar 20 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 7 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad. Sedangkan 85 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad. Hal ini dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus dipanjangkan dan mana yang bukan. Namun setelah peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa siswa yang belum memenuhi indikator kedua ini, peneliti menemukan bahwa yang menyebabkan mereka belum mampu membaca sesuai dengan kaidah tajwid mad adalah karena ketidaktahuan mereka apa arti dari mad, apa saja ciri-ciri bacaan mad, dan bagaimana cara membaca huruf yang terdapat hukum bacaan mad.²

Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah memperoleh persentase sebesar 9 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 3 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah. Sedangkan 91 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus didengungkan dan

¹ Effendi Anwar, *Bimbingan Tahsin dan Tajwid Al-Quran*, halaman 9, jilid 3

² Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu siswa yang bernama achmad chaedir.

mana yang bukan. penyebabnya pun sama dengan indikator yang kedua yaitu minimnya pengetahuan mereka tentang konsep ghunnah, apa itu ghunnah, apa saja ciri-ciri bacaan ghunnah, dan bagaimana cara membacanya.

Pada indikator keempat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf) memperoleh persentase sebesar 35 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 12 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf). Sedangkan 65 % dari 34 siswa masih belum memahami fungsi dari masing-masing waqaf sehingga banyak dari mereka berhenti tidak pada tempatnya, bahkan meneruskan bacaan yang hukumnya “wajib berhenti”.

Pada indikator kelima yaitu tidak terbata-bata dalam membaca memperoleh persentase sebesar 9 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 3 siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Sedangkan 77 % dari 34 siswa masih terbata-bata dalam membacanya, dikarenakan masih banyak hukum bacaan yang belum mereka kuasai.

Berdasarkan data awal sebelum diterapkannya metode tilawati dan tajwid warna, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membaca Al-Quran masih sangat rendah. Maka perlu dibuat suatu perlakuan dengan metode tertentu yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran. Salah satu cara yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran adalah dengan menerapkan metode tilawati dan tajwid warna.

Rendahnya tingkat kemampuan membaca Al-Quran siswa kelas X IIS 2 disebabkan oleh beberapa hal yaitu kurangnya minat dan kesadaran mereka dalam mempelajari ilmu tajwid yang disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap kemampuan anaknya dalam membaca Al-Quran. Ditandai dengan ditemukannya fakta bahwa sebagian besar dari mereka hanya belajar Al-Quran saat disekolah, bahkan ada beberapa yang baru belajar saat SMA. Selain itu metode yang digunakan guru dalam mengajar tajwid kepada siswa kurang tepat dengan kondisi sekolah dan karakter siswanya. Seharusnya dengan keadaan yang demikian guru hendaklah lebih memilih metode yang bersifat praktis, efektif, dan efisien dengan waktu yang ada. Sehingga belajar Al-Quran lebih berkesan dan tidak membosankan bagi siswa.

Metode tilawati dapat melatih siswa agar terbiasa membaca dengan makhroj yang baik, karena didalam metode tilawati guru ditekankan untuk mengajarkan siswa melafalkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya masing-masing. Berbeda dengan metode iqro', dalam metode iqro agar tidak keliru dalam pelafalan suatu huruf, siswa diperbolehkan menyebutkan suatu huruf semampunya, dengan syarat tidak bergeser jauh dari tempat keluar yang sebenarnya. Seperti : شَ harus dibaca "SYA" tidak boleh dibaca "SA", قَ harus dibaca "QO" tidak boleh dibaca "KO", ضَ harus dibaca "DHO" tidak boleh dibaca "DO", dan ظَ harus dibaca "ZHO" tidak boleh dibaca "ZO".

Metode tilawati juga mampu meningkatkan estetika dalam membaca, karena metode tilawati mewajibkan siswa untuk membaca dengan nada rost.

Tentu hal ini sangat disukai oleh siswa, terutama di era digital ini murottal sedang banyak digemari oleh pengguna sosial media dan banyak bermunculan selebriti Instagram seperti Muzammil Hasbalah, Taqy Malik, dan sebagainya. Oleh karena itu menurut peneliti, metode tilawati sangatlah cocok di era digital ini, karena secara perlahan mampu menarik minat siswa untuk berani membaca dengan irama. Dalam penelitian ini peneliti tidak mewajibkan siswa menggunakan lagu rosti dalam membaca Al-Quran, peneliti hanya mewajibkan mereka membaca sesuai dengan lagu yang mereka sukai dan kuasai. Dan dalam penelitian ini, metode tilawati tidak diterapkan secara utuh, melainkan hanya menerapkan kaidah-kaidahnya saja seperti membaca menggunakan lagu dan makhroj.

Dikarenakan sebagian besar siswa kelas X IIS 2 belum memahami kaidah tajwid dengan baik seperti mad, ghunnah, dan waqaf, maka sebagai solusinya dalam penelitian ini peneliti mengkombinasikan metode tilawati dengan metode tajwid warna. Warna dapat memudahkan siswa untuk membedakan mana huruf yang harus dipanjangkan dan mana huruf yang harus didengungkan, serta dapat membantu mereka untuk berhenti sesuai dengan tempatnya. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan dua warna yaitu biru dan merah. Merah untuk huruf yang mad dan biru untuk huruf yang ghunnah. Dan mengenai waqaf peneliti menggunakan warna merah untuk waqaf yang hukumnya harus berhenti dan lebih utama berhenti, dan hijau untuk waqaf yang tidak boleh berhenti dan utamakan lanjut, serta penambahan tanda koma sebagai tanda bahwa mereka boleh berhenti di posisi itu jika kehabisan nafas.

B. Analisis Data

1. Hasil Penelitian siklus 1

Penelitian siklus 1 dilakukan dalam suatu pertemuan dengan memanfaatkan satu jam pelajaran pendidikan agama Islam. Siklus 1 dilaksanakan pada hari kamis tanggal 30 maret 2017. Pada setiap siklusnya dilakukan empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus 1

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa persiapan pembelajaran. Pada tahap awal ini peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan media berupa ayat-ayat Al-Quran yang sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk word, menyiapkan lembar observasi atau pengamatan terhadap tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, lembar wawancara, serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

Setelah membuat rencana pembelajaran dan menjelaskan prosedur tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna, guru membuat lembar observasi untuk menilai kualitas bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya guru membuat lembar wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Lembar observasi dan pertanyaan wawancara terlampir.

b. Pelaksanaan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2017. Penelitian dilaksanakan selama 45 menit atau 1 jam pelajaran yaitu pada pukul 09.15-10.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan siswa pun menjawab salam bersama-sama. Setelah itu salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Kemudian guru menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawat dan tajwid warna yakni sebagai berikut :

Pertama, mereka harus melafalkan huruf sesuai dengan makrojnya, disini guru memberikan contoh hanya pada huruf-huruf yang terbilang rawan salah, seperti *Tsa, Dza, Zho, Tho, Sya, Sho, Dho, Gho, Dan Qo*.

Kedua, mereka harus membaca dengan irama sesuai dengan kemampuan mereka dan yang mereka sukai, dan guru mencontohkan lagu yang sederhana dan gampang ditiru dengan menggunakan angka sebagai lyricsnya.

Ketiga, guru menjelaskan warna dan fungsinya. Dan warna yang digunakan disini hanya tiga, merah, biru, dan hijau. Jika mereka menemukan warna merah pada suatu huruf maka harus dibaca panjang satu alif/dua harokat jika didepannya tidak terdapat hamzah, jika terdapat hamzah maka harus dibaca panjang 5 harokat. Akan tetapi, jika mereka menemukan warna biru pada huruf, maka harus dibaca dengung satu alif/dua harokat. Selanjutnya, jika mereka menemukan warna hijau pada suatu huruf, maka huruf itu harus dibaca dengan pantulan.

Ke-empat, guru menjelaskan tentang penggunaan warna pada waqaf. Dalam waqaf warna yang digunakan hanya dua, yaitu merah untuk waqaf yang hukumnya wajib dan lebih utama berhenti, sedangkan warna hijau untuk waqaf yang hukumnya tidak boleh dan lebih utama lanjut. Dan untuk membantu mereka berhenti di tempat yang tepat ketika kehabisan nafas, maka peneliti memberikan tanda koma pada setiap akhir kalimat. Agar mereka lebih memahami penjelasan dari peneliti maka peneliti memberikan beberapa contoh dan menunjuk beberapa siswa untuk mencoba membaca.

Setelah menjelaskan kaidah-kaidah tersebut, maka setiap siswa membaca Al-Quran didepan guru secara bergiliran. Kegiatan ini berlangsung selama 45 menit. Diakhir kegiatan ini peneliti memberi catatan kecil kepada siswa melalui grup whatsapp kelas sebagai re-inforcement terhadap apa yang sudah dijelaskan tadi.

c. Observasi Siklus 1

Observasi pada siklus 1 dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada jam pertama. Guru melakukan pengamatan mengenai kualitas bacaan Al-Quran siswa sesuai dengan indikator bacaan Al-Quran yang benar. Ayat al-Quran yang digunakan dalam test pada siklus 1 ini yaitu QS. Al-Baqarah : 221.

وَلَا تَتَّكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَٔةٗ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أُعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَتَّكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ

مُشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ
وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Data observasi yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti terkait ciri-ciri bacaan Al-Quran yang benar yaitu :

1. Fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya.

Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf dan ada 17 tempat keluar. Sedangkan sifat huruf diantaranya adalah jahr, rakhawah, istifal, infitah, dll. Jadi dalam indikator ini peneliti akan melihat bagaimana tingkat kemampuan siswa melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya, seperti شَ Harus dibaca “SYA” tidak boleh dibaca “SA”, قَ Harus dibaca “QO” tidak boleh dibaca “KO”, ضَ Harus dibaca “DHO” tidak boleh dibaca “DO”, dan ظَ Harus dibaca “ZHO” tidak boleh dibaca “ZO”. Dalam QS. Al-Baqarah : 221 terdapat 11 huruf yang rentan terjadi kesalahan dalam melafalkan.

2. Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid seperti :

a. Mad

Mad secara Bahasa berarti panjang. Sedangkan dalam pengertian ilmu tajwid mad adalah memanjangkan bunyi huruf hijaiyyah karena adanya pertemuan huruf hijaiyyah bertemu dengan alif mati, huruf hijaiyyah berharakat dhammah bertemu dengan waw sukun, dan huruf hijaiyyah berharokat kasrah bertemu dengan huruf ya sukun. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat

kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca.

Dalam QS. Al-Baqarah : 221 terdapat 16 huruf mad.

b. Ghunnah

Ghunnah secara bahasa artinya adalah dengung/mendengung. Sedangkan secara istilah adalah suara yang nyaring/jelas yang keluar dari lobang hidung dengan tidak menggunakan lidah ketika mengucapkannya. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca. Dalam QS. Al-Baqarah : 221 terdapat 14 huruf ghunnah.

c. Waqaf.

Waqaf dari sudut Bahasa ialah berhenti atau menahan. Sedangkan dari istilah tajwid artinya ialah menghentikan bacaan sejenak dengan memetuskan suara diakhir perkataan untuk bernafas dengan berniat untuk melanjutkan kembali bacaan. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menempatkan bacaan sesuai dengan tempat berhentinya. Dalam QS. Al-Baqarah : 221 terdapat 6 waqaf.

3. Tidak terbata-terbata dalam membacanya.

Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca al-Quran.

Berikut hasil pengamatan mengenai bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus satu.

Table 6. Lembar Observasi Bacaan Al-Quran Siswa Siklus 1

No	Nama	Kamis, 16 Maret 2017					Skor
		Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Chaidir	✓	✓				40
2	Adinda Kartika D	✓	✓	✓	✓		100
3	Akbari Jaka U	✓	✓				40
4	Aldino Nabil M	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Alia Zakiria						0
6	Alifah Nadina	✓	✓		✓		60
7	Aliya Ramadhita P	✓	✓				40
8	Althafira Hanun P	✓	✓				40
9	Anggia Paramita P						0
10	Anindha Ayu P	✓	✓	✓	✓	✓	80
11	Annika Fathma	✓					20
12	Arshsya R A						0
13	Athia Shakeena Ri	✓	✓	✓	✓	✓	80
14	Azura Raisa S	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Deasya Alyssa P S	✓	✓		✓		60
16	Farrel Moechmad						0

17	M. Daffa A H	✓			✓		40
18	Muhammad Zaki A	✓	✓	✓	✓		80
19	Mutiara Puti Y	✓	✓				40
20	Nadira Imani	✓	✓				40
21	Nadya Annisa L	✓					20
22	Naryantama F D	✓	✓	✓	✓	✓	80
23	Nisrina Afifah S	✓					20
24	Nurtasya Belleza I	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Nurul Huda	✓					20
26	Putri Shofwatul L	✓			✓		40
27	Rayhan Abdul H R	✓			✓		40
28	Rizqa Aliefiarahma	✓	✓	✓	✓	✓	80
29	Safina Marsya F	✓	✓	✓	✓	✓	80
30	Salsa Nurul Aini	✓					20
31	Shafina Ramadhanti	✓	✓	✓	✓	✓	80
32	Sheila Putri L	✓			✓		40
33	Thaufiq Athallah	✓	✓	✓	✓		80
34	Tonny Dizano	✓	✓				40
35	Vadya Nabila F	✓	✓				20
36	Zidna Sabrina	✓					20
Jumlah		30	22	12	20	9	

Rumus persentasi Klasikal : $f = \frac{N}{n} \times 100 \%$

$$f = \frac{12}{34} \times 100 \%$$

$$f = 35 \%$$

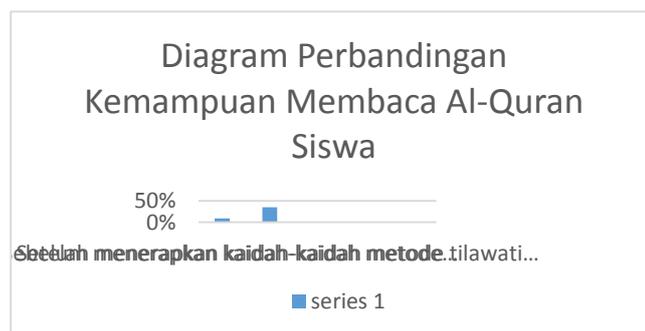
Berdasarkan tabel data observasi diatas terkait ciri-ciri bacaan yang benar dapat disimpulkan bahwa 35 % dari 34 siswa yaitu 12 siswa dengan skor penilaian observasi 80 – 100 telah mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan 65 % lainnya dari 34 siswa dengan skor penilaian 80-100 belum terlihat perkembangan yang signifikan dalam membaca Al-Quran dengan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna, berikut adalah perbandingan hasil pengamatan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum dan sesudah menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna.

Pada siklus 1, pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dengan dengan menerapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna belum berjalan dengan efektif, penggunaan warna pada bacaan tidak berfungsi dengan semestinya dikarenakan masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu memahami kaidah tajwid mad, ghunnah, dan waqaf. Sehingga masih banyak bacaan yang tidak terdapat mad mereka baca dengan panjang dua harokat, begitu juga dengan hukum bacaan ghunnah dan waqaf masih banyak yang belum memahaminya. Tidak hanya itu, pada siklus 1 masih ada beberapa siswa belum fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya serta masih terlihat percaya diri membaca ayat Al-Quran dengan murottal.

Namun kemampuan membaca Al-Quran siswa pada siklus 1 sudah mulai mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan proses belajar membaca Al-Quran tanpa menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung pada siklus I yaitu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran mencapai 35 % dengan peningkatan sebesar 26 %.

Peningkatan kemampuan dalam membaca al-Quran dapat kita lihat pada siswa yang bernama Naryantama Faza, sebelum diterapkannya metode tilawati dan tajwid warna, peneliti melakukan test baca al-Quran. Ayat yang digunakan dalam test adalah QS. Al-Baqarah : 223, dalam pengamatan peneliti menemukan 8 kesalahan hukum bacaan, baik dalam kaidah hukum bacaan mad maupun ghunnah. Akan tetapi pada test yang dilakukan dalam siklus II ada peningkatan yang terjadi, dalam satu ayat peneliti hanya menemukan 2 kesalahan bacaan.

Diagram 2. Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Pada Siklus 1 dengan Sebelum Melakukan Penelitian



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna sebesar 26 % dari kondisi awal siswa mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran tanpa menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna.

Sedangkan jika dilihat dari perindikator bacaan Al-Quran yang baik dan benar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Rumus persentase indikator 1 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{30}{34} \times 100 \%$$

$$f = 88 \%$$

Pada indikator pertama yaitu fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya memperoleh persentase sebesar 88 %. Dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya 30 orang dari 34 siswa kelas X IIS 2 sudah mampu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan sifatnya.

b. Rumus persentase indikator 2 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{22}{34} \times 100 \%$$

$$f = 65 \%$$

Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad memperoleh persentase sebesar 65 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 22 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad. Sedangkan 35 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus dipanjangkan dan mana yang bukan.

c. Rumus persentase indikator 3 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{12}{34} \times 100 \%$$

$$f = 35 \%$$

Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah memperoleh persentase sebesar 35 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 12 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah. Sedangkan 65 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus didengungkan dan mana yang bukan.

d. Rumus persentase indikator 4 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{20}{34} \times 100 \%$$

$$f = 59 \%$$

Pada indikator keempat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf) memperoleh persentase sebesar 59 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 20 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf). Sedangkan 41 % dari 34 siswa masih belum memahami fungsi dari masing-masing waqaf sehingga banyak dari mereka berhenti tidak pada tempatnya, bahkan meneruskan bacaan yang hukumnya “wajib berhenti”.

e. Rumus persentase indikator 5 :

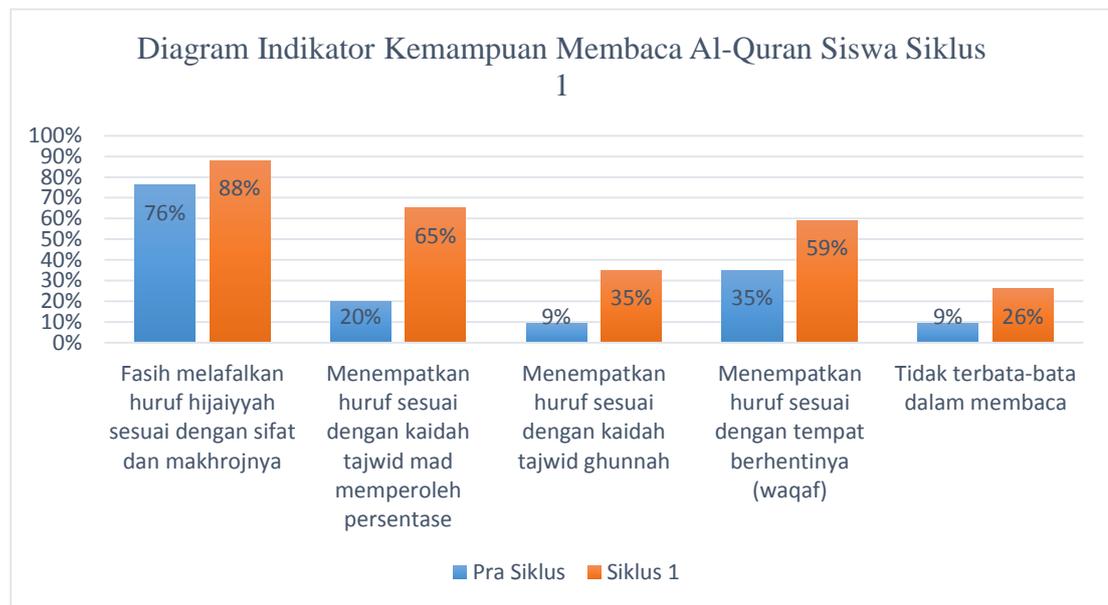
$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{9}{34} \times 100 \%$$

$$f = 26 \%$$

Pada indikator kelima yaitu tidak terbata-bata dalam membaca memperoleh persentase sebesar 26 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 09 siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Sedangkan 74 % dari 34 siswa masih terbata-terbata dalam membacanya, dikarenakan masih banyak hukum bacaan yang belum mereka kuasai.

**Diagram 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Al-Quran
Siswa Pada Siklus 1**



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa disetiap indikatornya setelah menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Quran pada siklus 1. Pada indikator pertama yaitu fasih dalam melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya mengalami peningkatan sebesar 12 %. Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad mengalami peningkatan sebesar 45 %. Pada indikator ketiga yaitu menempatkkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah mengalami peningkatan sebesar 26 %. Pada indikator ke-empat yaitu menempatkan huruf sesuai dnegan kaidah tajwid wakaf mengalami peningkatan sebesar 24 %. Dan pada indikator yang terakhir yaitu tidak terbata-terbata dalam membaca mengalami peningkatan sebesar 17 %.

d. Refleksi Siklus 1

Berdasarkan evaluasi terhadap analisis data hasil penelitian siklus 1 dapat direfleksi dari hasil wawancara dan penilaian dari siswa dan kolaborator (guru pamong dan teman sejawat). Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada beberapa orang siswa pada siklus 1 dari pertanyaan-pertanyaan terkait kemampuan membaca Al-Quran untuk mengetahui umpan balik, kelebihan, dan kekurangan penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qurab pada siklus 1 diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa merasa terbantu dengan adanya penggunaan warna pada ayat-ayat Al-Quran, menurut mereka dengan adanya penggunaan warna, belajar membaca Al-Quran menjadi lebih mudah dan praktis karena hanya dengan melihat warnanya saja kita sudah mengetahui harus bagaimana membaca ayat tersebut tanpa harus mengetahui teorinya terlebih dahulu, sebab mereka mengakui untuk memahami dan mengingat teori tajwid membutuhkan waktu yang tidak sebentar, apalagi belajar Al-Quran hanya seminggu sekali, peluang lupa sangatlah besar.
- 2) Sedangkan mengenai aturan “wajib membaca dengan makhroj dan lagu” menjadikan suasana membaca Al-Quran menjadi lebih menarik dan berkesan, sebab dengan adanya aturan seperti itu membuat mereka mau tak mau harus mencobanya, walaupun hal-hal yang unik dan lucu sering muncul ketika mereka mencobanya. Dikarenakan membaca dengan makhroj dan lagu adalah

sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa dibentuk dalam sebuah symbol seperti halnya penggunaan warna pada ayat-ayat Al-Quran, maka peneliti dalam hal ini secara konsisten masih membimbing mereka ketika terjadi kekliruan dalam bacaan.

- 3) Adapun kekurangan dari pelaksanaan penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus 1 yaitu masih ada beberapa siswa yang belum paham apa arti mad dan ghunnah. Sehingga membuat penggunaan warna menjadi tidak berfungsi secara normal. Dan sebagian siswa mengatakan bahwa mereka masih belum terbiasa membaca Al-Quran dengan murottal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna memiliki manfaat bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa terbantu dengan adanya penggunaan warna yang memudahkan mereka dalam membedakan warna huruf yang harus dibaca panjang atau tidak, dengung atau jelas, memantul atau tidak, serta kapan harus berhenti dan kapan harus lanjut (waqaf).
- 2) Memotivasi siswa untuk terbiasa membaca dengan murottal dan sesuai dengan makhroj yang baik.
- 3) Membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dikarenakan masing-masing dari mereka harus membaca dengan irama yang mereka kuasai.

Tujuan diterapkannya kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, akan tetapi pada siklus 1 ini dalam pelaksanaan tindakannya belum berjalan sesuai

rencana, dikarenakan ada beberapa siswa yang belum memahami masing-masing dari fungsi warna dan tempat keluarnya huruf (makhroj).

Untuk selanjutnya agar hasil penelitian lebih baik, peneliti akan menjelaskan kembali mengenai fungsi dari masing-masing warna dan tempat keluarnya masing-masing huruf.

Selama pengamatan terkait kemampuan membaca Al-Quran siswa, dan penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus 1, 65 % dari 34 siswa yaitu 22 siswa belum mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran.
- 2) Data dari setiap indikator bacaan Al-Quran yang baik belum mencapai kriteria sangat baik yaitu pada indikator : a) Fasih dalam melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya sebesar 88 %, b) Menempatkan Huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad sebesar 65 %, c) Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah sebesar 35 %, d) Menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (Waqaf) sebesar 59 %, e) Tidak terbata-terbata dalam membaca sebesar 26 %.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang belum memahami fungsi dari masing-masing warna dan tempat keluarnya huruf (makhroj).

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X IIS 2 dalam membaca Al-Quran masih kurang dan

perlu adanya peningkatan. Karena berdasarkan lembar observasi yaitu hanya 35 % siswa yang telah memenuhi indikator bacaan Al-Quran yang baik dan benar.

Setelah melihat hasil refleksi pada siklus I, dapat dilakukan beberapa perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu sebelum kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dimulai hendaklah guru menjelaskan kembali tentang kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna sebagai penguatan terhadap apa yang telah dipahami siswa pada pertemuan sebelumnya dengan cara memberikan beberapa latihan agar siswa memahami dengan baik apa fungsi dari masing-masing warna sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam bacaan.

Perbaikan ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat berkurang dapat dalam penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna yang berlangsung pada siklus II sehingga kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran lebih meningkat lagi pada siklus II. Perbaikan ini akan dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus II.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Penelitian siklus II dilakukan dalam suatu pertemuan dengan memanfaatkan satu jam pelajaran pendidikan agama Islam. Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 April 2017. Pada setiap siklusnya dilakukan empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa persiapan pembelajaran. Pada tahap awal ini peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan media berupa ayat-ayat Al-Quran yang sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk word, menyiapkan lembar observasi atau pengamatan terhadap tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, lembar wawancara, serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

Setelah membuat rencana pembelajaran dan menjelaskan prosedur tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna, guru membuat lembar observasi untuk menilai kualitas bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya guru membuat lembar wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Lembar observasi dan pertanyaan wawancara terlampir.

b. Pelaksanaan siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 6 April 2017. Penelitian dilaksanakan selama 45 menit atau 1 jam pelajaran yaitu pada pukul 09.15-10.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan siswapun menjawab salam bersama-sama. Setelah itu salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai

pelajaran. Kemudian guru menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna yakni sebagai berikut :

Pertama, mereka harus melafalkan huruf sesuai dengan makhrojnya, disini guru memberikan contoh hanya pada huruf-huruf yang terbilang rawan salah, seperti *Tsa, Dza, Zho, Tho, Sya, Sho, Dho, Gho, Dan Qo*.

Kedua, mereka harus membaca dengan irama sesuai dengan kemampuan mereka dan yang mereka sukai, dan guru mencontohkan lagu yang sederhana dan gampang ditiru dengan menggunakan angka sebagai lyricsnya.

Ketiga, guru menjelaskan warna dan fungsinya. Dan warna yang digunakan disini hanya tiga, merah, biru, dan hijau. Jika mereka menemukan warna merah pada suatu huruf maka harus dibaca panjang satu alif/dua harokat jika didepannya tidak terdapat hamzah, jika terdapat hamzah maka harus dibaca panjang 5 harokat. Akan tetapi, jika mereka menemukan warna biru pada huruf, maka harus dibaca dengung satu alif/dua harokat. Selanjutnya, jika mereka menemukan warna hijau pada suatu huruf, maka huruf itu harus dibaca dengan pantulan.

Ke-empat, guru menjelaskan tentang penggunaan warna pada waqaf. Dalam waqaf warna yang digunakan hanya dua, yaitu merah untuk waqaf yang hukumnya wajib dan lebih utama berhenti, sedangkan warna hijau untuk waqaf yang hukumnya tidak boleh dan lebih utama lanjut. Dan untuk membantu mereka berhenti di tempat yang tepat ketika kehabisan nafas, maka peneliti memberikan tanda koma pada setiap akhir kalimat. Agar mereka lebih memahami penjelasan

dari peneliti maka peneliti memberikan beberapa contoh dan menunjuk beberapa siswa untuk mencoba membaca.

Setelah menjelaskan kaidah-kaidah tersebut, maka setiap siswa membaca Al-Quran didepan guru secara bergiliran. Kegiatan ini berlangsung selama 45 menit. Diakhir kegiatan ini peneliti memberi memberi catatan kecil kepada siswa melalui grup whatsapp kelas sebagai re-inforcement terhadap apa yang sudah dijelaskan tadi.

c. Observasi Siklus II

Observasi pada siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada jam pertama. Guru melakukan pengamatan mengenai kualitas bacaan Al-Quran siswa sesuai dengan indikator bacaan Al-Quran yang benar. Ayat al-Quran yang digunakan dalm test pada siklus II yaitu QS. Al-Baqarah : 222-223.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ . (نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ ۖ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Data observasi yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti terkait ciri-ciri bacaan Al-Quran yang benar yaitu :

1. Fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya.

Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf dan ada 17 tempat keluar. Sedangkan sifat huruf diantaranya adalah jahr, rakhawah, istifal, infitah, dll. Jadi dalam indikator ini peneliti akan melihat bagaimana tingkat kemampuan siswa melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya, seperti شَ Harus dibaca “SYA” tidak boleh dibaca “SA”, قَ Harus dibaca “QO” tidak boleh dibaca “KO”, ضَ Harus dibaca “DHO” tidak boleh dibaca “DO”, dan ظَ Harus dibaca “ZHO” tidak boleh dibaca “ZO”. Dalam QS. Al-Baqarah : 222-223 terdapat 16 huruf yang rentan terjadi kesalahan dalam melafalkan.

2. Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid seperti

a. Mad

Mad secara Bahasa berarti panjang. Sedangkan dalam pengertian ilmu tajwid mad adalah memanjangkan bunyi huruf hijaiyyah karena adanya pertemuan huruf hijaiyyah bertemu dengan alif mati, huruf hijaiyyah berharakat dhammah bertemu dengan waw sukun, dan huruf hijaiyyah berharakat kasrah bertemu dengan huruf ya sukun. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca. Dalam QS. Al-Baqarah : 222-223 terdapat 23 huruf mad.

b. Ghunnah

Ghunnah secara bahasa artinya adalah dengung/mendengung. Sedangkan secara istilah adalah suara yang nyaring/jelas yang keluar dari lobang hidung dengan tidak menggunakan lidah ketika mengucapkannya. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca. Dalam QS. Al-Baqarah : 222-223 terdapat 9 huruf ghunnah.

c. Waqaf.

Waqaf dari sudut Bahasa ialah berhenti atau menahan. Sedangkan dari istilah tajwid artinya ialah menghentikan bacaan sejenak dengan memetuskan suara diakhir perkataan untuk bernafas dengan berniat untuk melanjutkan kembali bacaan. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menempatkan bacaan sesuai dengan tempat berhentinya. Dalam QS. Al-Baqarah : 222-223 terdapat 7 waqaf.

3. Tidak terbata-terbata dalam membacanya.

Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca al-Quran.

Berikut hasil pengamatan mengenai bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus dua.

Table 7. Lembar Observasi Bacaan Al-Quran Siswa Siklus II

No	Nama	Kamis, 13 April 2017					Skor
		Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Chaidir	✓	✓	✓	✓		80
2	Adinda Kartika D	✓	✓	✓	✓	✓	100
3	Akbari Jaka U	✓	✓	✓	✓		80
4	Aldino Nabil M	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Alia Zakiria						0
6	Alifah Nadina	✓	✓		✓		60
7	Aliya Ramadhita P	✓	✓				40
8	Althafira Hanun P	✓	✓	✓			60
9	Anggia Paramita P						0
10	Anindha Ayu P	✓	✓	✓	✓	✓	80
11	Annika Fathma	✓	✓	✓	✓		80
12	Arshsya R A						0
13	Athia Shakeena Ri	✓	✓	✓	✓	✓	80
14	Azura Raisa S	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Deasyana Alyssa P S	✓	✓	✓	✓		80
16	Farrel Moechmad						0
17	M. Daffa A H	✓	✓		✓		60

18	Muhammad Zaki A	✓	✓	✓	✓	✓	80
19	Mutiara Puti Y	✓	✓	✓			60
20	Nadira Imani	✓	✓	✓			60
21	Nadya Annisa L	✓	✓		✓		60
22	Naryantama F D	✓	✓	✓	✓	✓	100
23	Nisrina Afifah S	✓	✓				40
24	Nurtasya Belleza I	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Nurul Huda	✓	✓	✓	✓		80
26	Putri Shofwatul L	✓	✓		✓		60
27	Rayhan Abdul H R	✓	✓		✓		60
28	Rizqa Aliefiarahma	✓	✓	✓	✓	✓	100
29	Safina Marsya F	✓	✓	✓	✓	✓	100
30	Salsa Nurul Aini	✓	✓				40
31	Shafina Ramadhanti	✓	✓	✓	✓	✓	80
32	Sheila Putri L	✓	✓	✓	✓		80
33	Thaufiq Athallah	✓	✓	✓	✓	✓	100
34	Tonny Dizano	✓	✓	✓			60
35	Vadya Nabila F	✓	✓	✓	✓		80
36	Zidna Sabrina	✓			✓		40
Jumlah		30	30	23	25	12	

Rumus persentasi Klasikal :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{20}{34} \times 100 \%$$

$$f = 53 \%$$

Berdasarkan tabel data observasi diatas terkait ciri-ciri bacaan yang benar dapat disimpulkan bahwa 53 % dari 34 siswa yaitu 20 siswa dengan skor penilaian observasi 80 – 100 telah mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan 47 % lainnya dari 34 siswa dengan skor penilaian 80-100 belum terlihat perkembangan yang signifikan dalam membaca Al-Quran dengan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna.

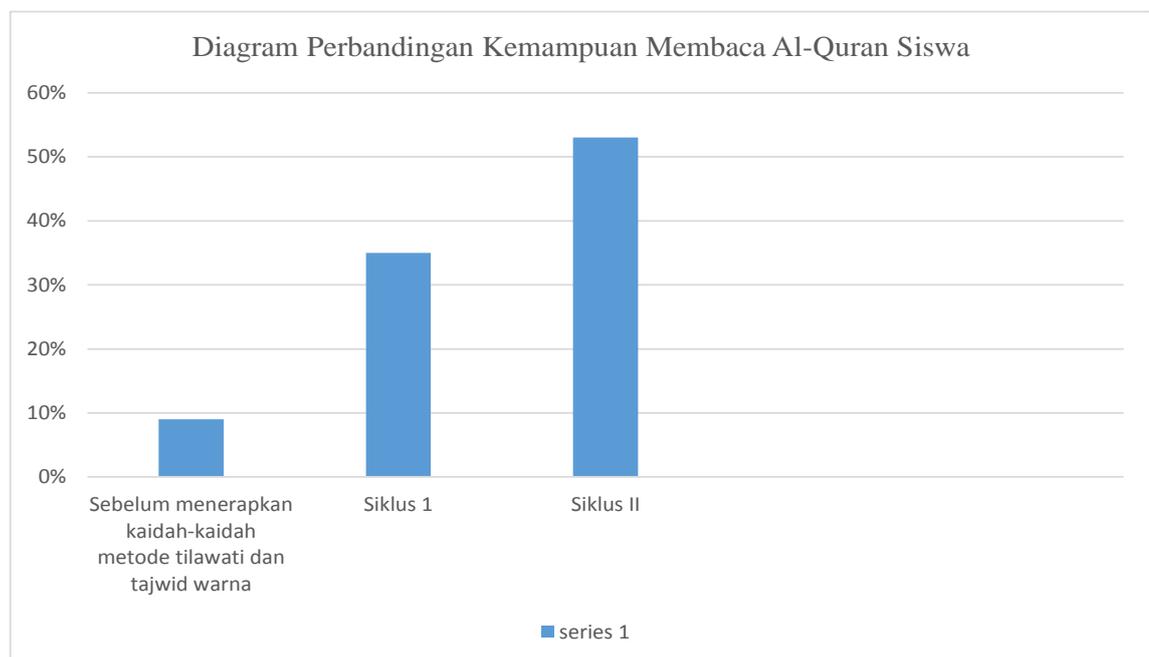
Pada siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna sudah mulai terlihat baik dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Sebagian besar siswa sudah terlihat mampu membaca dengan kaidah tajwid mad dan ghunnah dan berhenti serta melanjutkan ayat sesuai pada tempatnya.

Akan tetapi sebagian besar siswa masih terbata-bata dalam membacanya dikarenakan mereka belum terbiasa dengan penggunaan warna sehingga mereka diharuskan membaca dengan fokus pada warna-warnanya dan tetap berusaha melantunkan murottal semampu mereka dengan makhorijul huruf yang baik.

Misalnya seperti Mutiara puti yova, dia sudah mampu membaca sesuai dengan hukum bacaan mad dan ghunnah, walaupun cara membacanya masih terbata-terbata, akan tetapi jika dilihat dari kemampuan sebelumnya, tentu ini adalah suatu peningkatan kemampuan membaca al-Quran yang cukup baik.

Berikut adalah perbandingan hasil pengamatan peningkatan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sebelum dan sesudah menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus pertama dan kedua.

Diagram 4. Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Sebelum Melakukan Penelitian, Siklus 1, dan Siklus II



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna sebesar 26 % dari kondisi

awal siswa mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran tanpa menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 18 % dari siklus I ke siklus II. Sedangkan jika dilihat dari perindikator bacaan Al-Quran yang baik dan benar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Rumus persentase indikator 1 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{30}{34} \times 100 \%$$

$$f = 88 \%$$

Pada indikator pertama yaitu fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya memperoleh persentase sebesar 88 %. Dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya 30 orang dari 34 siswa kelas X IIS 2 sudah mampu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan sifatnya. Masih terlihat sama dan belum ada peningkatan dengan indikator pada siklus sebelumnya.

b. Rumus persentase indikator 2 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{30}{34} \times 100 \%$$

$$f = 88 \%$$

Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad memperoleh persentase sebesar 88 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 30 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad. Sedangkan 12 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus dipanjangkan dan mana yang bukan. Maka pada indikator ini siswa sudah mulai bisa membedakan mana yang mad atau bukan dan mengalami peningkatan sebesar 26 %.

c. Rumus persentase indikator 3 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{23}{34} \times 100 \%$$

$$f = 68 \%$$

Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah memperoleh persentase sebesar 68 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 23 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah. Sedangkan 32 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus didengungkan dan mana yang bukan, namun tidak seperti siklus sebelumnya. Pada indikator ini siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 33 %. Siswa yang

belum mampu membedakan mana yang ghunnah dan mana yang bukan sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang.

d. Rumus persentase indikator 4 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{25}{34} \times 100 \%$$

$$f = 73 \%$$

Pada indikator keempat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf) memperoleh persentase sebesar 73 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 25 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf). Sedangkan 27 % dari 34 siswa masih belum memahami fungsi dari masing-masing waqaf sehingga banyak dari mereka berhenti tidak pada tempatnya, bahkan meneruskan bacaan yang hukumnya “wajib berhenti”. Namun pada indikator ini siswa mengalami peningkatan sebesar 12 % dari siklus sebelumnya, sebanyak 5 siswa sudah mampu menempatkan sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf).

e. Rumus persentase indikator 5 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

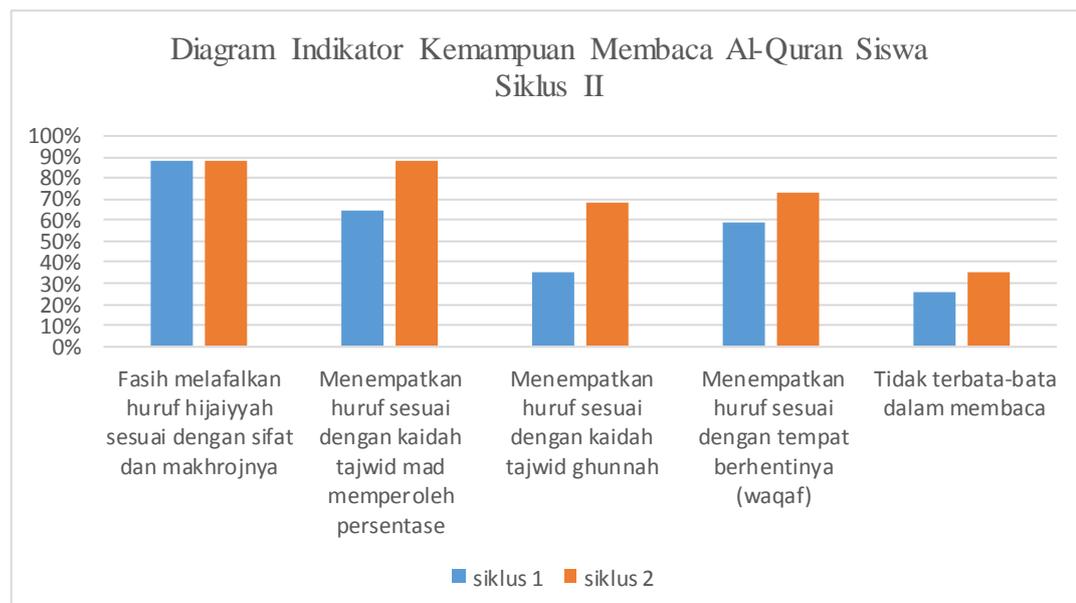
$$f = \frac{12}{34} \times 100 \%$$

$$f = 35 \%$$

Pada indikator kelima yaitu tidak terbata-bata dalam membaca memperoleh persentase sebesar 35 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 12 siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Sedangkan 65 % dari 34 siswa masih terbata-terbata dalam membacanya, dikarenakan masih banyak hukum bacaan yang belum mereka kuasai. Namun pada indikator ini siswa mengalami peningkatan sebesar 9 % dari siklus sebelumnya, yaitu sebanyak 3 orang sudah menunjukkan peningkatan, karena mereka secara perlahan sudah lancar dalam membaca Al-Quran tanpa terbata-bata.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dilihat hasil pengamatan berdasarkan aspek siswa yang sudah mampu membaca Al-Quran dengan baik di kelas X IIS 2 pada diagram sebagai berikut :

Diagram 5. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Pada Siklus II



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa disetiap indikatornya. Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad mengalami peningkatan sebesar 26 %. Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah mengalami peningkatan sebesar 33 %. Pada indikator ke-empat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid wakaf mengalami peningkatan sebesar 12 %. Dan pada indikator yang terakhir yaitu tidak terbata-terbata dalam membaca mengalami peningkatan sebesar 9 %.

d. Refleksi Siklus II

Berdasarkan evaluasi terhadap analisis data hasil penelitian siklus II dapat direfleksi dari hasil wawancara dan penilaian dari siswa dan kolaborator (guru pamong dan teman sejawat). Berdasarkan hasil wawancara yang diajukan kepada beberapa orang siswa pada siklus II dari pertanyaan-pertanyaan terkait kemampuan membaca Al-Quran untuk mengetahui umpan balik, kelebihan, dan kekurangan penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

- 1) Siswa merasa terbantu dengan adanya penggunaan warna pada ayat-ayat Al-Quran, menurut mereka dengan adanya penggunaan warna, belajar membaca Al-Quran menjadi lebih mudah dan praktis karena hanya dengan melihat warnanya saja kita sudah mengetahui harus bagaimana membaca ayat tersebut

tanpa harus mengetahui teorinya terlebih dahulu, sebab mereka mengakui untuk memahami dan mengingat teori tajwid membutuhkan waktu yang tidak sebentar, apalagi belajar Al-Quran hanya seminggu sekali, peluang lupa sangatlah besar.

- 2) Sedangkan mengenai aturan “wajib membaca dengan makhroj dan lagu” menjadikan suasana membaca Al-Quran menjadi lebih menarik dan berkesan, sebab dengan adanya aturan seperti itu membuat mereka mau tak mau harus mencobanya, walaupun hal-hal yang unik dan lucu sering muncul ketika mereka mencobanya. Dikarenakan membaca dengan makhroj dan lagu adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak bisa dibentuk dalam sebuah symbol seperti halnya penggunaan warna pada ayat-ayat Al-Quran, maka peneliti dalam hal ini secara konsisten masih membimbing mereka ketika terjadi kekeliruan dalam bacaan.
- 3) Adapun kekurangan dari pelaksanaan penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus 2 yaitu masih ada beberapa siswa yang belum paham apa arti mad dan ghunnah. Sehingga membuat penggunaan warna menjadi tidak berfungsi secara normal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna memiliki manfaat bagi siswa yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa merasa terbantu dengan adanya penggunaan warna yang memudahkan mereka dalam membedakan warna huruf yang harus dibaca panjang atau

tidak, dengung atau jelas, memantul atau tidak, serta kapan harus berhenti dan kapan harus lanjut (waqaf).

- 2) Sebagian besar siswa sudah memahami prosedur pelaksanaan penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna
- 3) Memotivasi siswa untuk terbiasa membaca dengan murottal dan sesuai dengan makhroj yang baik.
- 4) Membuat suasana menjadi lebih menyenangkan dikarenakan masing-masing dari mereka harus membaca dengan irama yang mereka kuasai.

Tujuan diterapkannya kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, akan tetapi pada siklus 2 ini dalam pelaksanaan tindakannya belum berjalan sesuai rencana, dikarenakan ada beberapa siswa yang belum memahami masing-masing dari fungsi warna dan tempat keluarnya huruf (makhroj).

Untuk selanjutnya agar hasil penelitian lebih baik, peneliti akan menjelaskan kembali mengenai fungsi dari masing-masing warna dan tempat keluarnya masing-masing huruf.

Selama pengamatan terkait kemampuan membaca Al-Quran siswa, dan penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus II, 47 % dari 34 siswa yaitu 14 siswa belum mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran.

- 2) Data dari setiap indikator bacaan Al-Quran yang baik belum mencapai kriteria sangat baik yaitu pada indikator : a) Fasih dalam melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya sebesar 88 %, b) Menempatkan Huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad sebesar 88 %, c) Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah sebesar 68 %, d) Menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (Waqaf) sebesar 73 %, e) Tidak terbata-terbata dalam membaca sebesar 35 %.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang belum memahami fungsi dari masing-masing warna dan tempat keluarnya huruf (makhroj).
- 4) Masih ada beberapa siswa yang masih malu dan kurang percaya diri untuk membaca Al-Quran dengan murottal.
- 5) Penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna tidak efektif jika diterapkan pada seseorang yang belum memiliki dasar (sudah mengetahui huruf hijaiyah) dalam membaca Al-Quran. Sebab penelitian ini lebih mengedepankan sisi praktisnya, mengingat bahwa penelitian ini diciptakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa dalam waktu yang singkat. Selain itu penelitian ini hanya cocok diterapkan dikalangan pelajar sekolah umum yang tidak memiliki banyak waktu untuk belajar Al-Quran, baik yang disebabkan karena aktifitas mereka yang padat atau memang karena kurang/rendahnya minat dalam belajar membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas X IIS 2 dalam membaca Al-Quran masih kurang dan

perlu adanya peningkatan. Karena berdasarkan lembar observasi yaitu hanya 53 % siswa yang telah memenuhi indikator bacaan Al-Quran yang baik dan benar.

Setelah melihat hasil refleksi pada siklus II, dapat dilakukan beberapa perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus III yaitu sebelum kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dimulai hendaklah guru menjelaskan kembali tentang kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna sebagai penguatan terhadap apa yang telah dipahami siswa pada pertemuan sebelumnya dengan cara memberikan beberapa latihan agar siswa memahami dengan baik apa fungsi dari masing-masing warna sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam bacaan. Dan guru berusaha meningkatkan motivasi siswa pada setiap indikatornya sehingga minat atau keinginan siswa untuk belajar membaca Al-Quran menjadi lebih meningkat.

Perbaikan ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus II sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat berkurang dalam penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna yang berlangsung pada siklus II sehingga kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran lebih meningkat lagi pada siklus III. Perbaikan ini akan dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus III.

3. Hasil Penelitian Siklus III

Penelitian siklus III dilakukan dalam suatu pertemuan dengan memanfaatkan satu jam pelajaran pendidikan agama Islam. Siklus III

dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 April 2017. Pada setiap siklusnya dilakukan empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Siklus III

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK), tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan beberapa persiapan pembelajaran. Pada tahap awal ini peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan media berupa ayat-ayat Al-Quran yang sudah didesain sedemikian rupa dalam bentuk word, menyiapkan lembar observasi atau pengamatan terhadap tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran, lembar wawancara, serta alat-alat pengajaran yang mendukung.

Setelah membuat rencana pembelajaran dan menjelaskan prosedur tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna, guru membuat lembar observasi untuk menilai kualitas bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya guru membuat lembar wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam pembelajaran membaca Al-Quran. Lembar observasi dan pertanyaan wawancara terlampir.

b. Pelaksanaan siklus III

Siklus III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 April 2017. Penelitian dilaksanakan selama 45 menit atau 1 jam pelajaran yaitu pada pukul 09.15-10.00

WIB. Guru membuka pelajaran dengan salam, dan siswapun menjawab salam bersama-sama. Setelah itu salah satu siswa memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Kemudian guru menjelaskan apa saja yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna yakni sebagai berikut :

Pertama, mereka harus melafalkan huruf sesuai dengan makhrojnya, disini guru memberikan contoh hanya pada huruf-huruf yang terbilang rawan salah, seperti *Tsa, Dza, Zho, Tho, Sya, Sho, Dho, Gho, Dan Qo*.

Kedua, mereka harus membaca dengan irama sesuai dengan kemampuan mereka dan yang mereka sukai, dan guru mencontohkan lagu yang sederhana dan gampang ditiru dengan menggunakan angka sebagai lyricsnya.

Ketiga, guru menjelaskan warna dan fungsinya. Dan warna yang digunakan disini hanya tiga, merah, biru, dan hijau. Jika mereka menemukan warna merah pada suatu huruf maka harus dibaca panjang satu alif/dua harokat jika didepannya tidak terdapat hamzah, jika terdapat hamzah maka harus dibaca panjang 5 harokat. Akan tetapi, jika mereka menemukan warna biru pada huruf, maka harus dibaca dengung satu alif/dua harokat. Selanjutnya, jika mereka menemukan warna hijau pada suatu hurud, maka huruf itu harus dibaca dengan pantulan.

Ke-empat, guru menjelaskan tentang penggunaan warna pada waqaf. Dalam waqaf warna yang digunakan hanya dua, yaitu merah untuk waqaf yang hukumnya wajib dan lebih utama berhenti, sedangkan warna hijau untuk waqaf yang hukumnya tidak boleh dan lebih utama lanjut. Dan untuk membantu mereka

berhenti di tempat yang tepat ketika kehabisan nafas, maka peneliti memberikan tanda koma pada setiap akhir kalimat. Agar mereka lebih memahami penjelasan dari peneliti maka peneliti memberikan beberapa contoh dan menunjuk beberapa siswa untuk mencoba membaca.

Setelah menjelaskan kaidah-kaidah tersebut, maka setiap siswa membaca Al-Quran didepan guru secara bergiliran. Kegiatan ini berlangsung selama 45 menit. Diakhir kegiatan ini peneliti memberi memberi catatan kecil kepada siswa melalui grup whatsapp kelas sebagai re-inforcement terhadap apa yang sudah dijelaskan tadi.

c. Observasi Siklus III

Observasi pada siklus III dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran Al-Quran pada jam pertama. Guru melakukan pengamatan mengenai kualitas bacaan Al-Quran siswa sesuai dengan indikator bacaan Al-Quran yang benar. Ayat al-Quran yang digunakan dalam test pada siklus III ini yaitu QS. Al-Baqarah : ayat 224-227.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ. لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
 كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ. لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ
 أَشْهُرٍ ۖ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ. وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ
 عَلِيمٌ

Data observasi yang diperoleh berdasarkan indikator yang telah dibuat oleh peneliti terkait ciri-ciri bacaan Al-Quran yang benar yaitu :

1. Fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya.

Makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf dan ada 17 tempat keluar. Sedangkan sifat huruf diantaranya adalah jahr, rakhawah, istifal, infitah, dll. Jadi dalam indikator ini peneliti akan melihat bagaimana tingkat kemampuan siswa melafalkan huruf dengan benar sesuai dengan makhroj dan sifatnya, seperti **شَ** Harus dibaca “SYA” tidak boleh dibaca “SA”, **قَ** Harus dibaca “QO” tidak boleh dibaca “KO”, **ضَ** Harus dibaca “DHO” tidak boleh dibaca “DO”, dan **ظَ** Harus dibaca “ZHO” tidak boleh dibaca “ZO”. Dalam QS. Al-Baqarah : 224-227 terdapat 12 huruf yang rentan terjadi kesalahan dalam melafalkan.

2. Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid seperti

- a. Mad

Mad secara Bahasa berarti panjang. Sedangkan dalam pengertian ilmu tajwid mad adalah memanjangkan bunyi huruf hijaiyyah karena adanya pertemuan huruf hijaiyyah bertemu dengan alif mati, huruf hijaiyyah berharakat dhammah bertemu dengan waw sukun, dan huruf hijaiyyah berharakat kasrah bertemu dengan huruf ya sukun.¹ Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat

¹ Kokohnaxnetig.blogspot.co.id, di akses pada tanggal 28 januari 2016

kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca.

Dalam QS. Al-Baqarah : 224-227 terdapat 34 huruf mad.

b. Ghunnah

Ghunnah secara bahasa artinya adalah dengung/mendengung. Sedangkan secara istilah adalah suara yang nyaring/jelas yang keluar dari lobang hidung dengan tidak menggunakan lidah ketika mengucapkannya. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan hukum bacaan mad pada ayat yang dibaca. Dalam QS. Al-Baqarah : 224-227 terdapat 08 huruf ghunnah (dengung).

c. Waqaf.

Waqaf dari sudut Bahasa ialah berhenti atau menahan. Sedangkan dari istilah tajwid artinya ialah menghentikan bacaan sejenak dengan memetuskan suara diakhir perkataan untuk bernafas dengan berniat untuk melanjutkan kembali bacaan. Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menempatkan bacaan sesuai dengan tempat berhentinya. Dalam QS. Al-Baqarah : 224-227 terdapat 4 tempat berhenti (waqaf).

3. Tidak terbata-terbata dalam membacanya.

Pada indikator ini yang dilihat adalah bagaimana tingkat kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca al-Quran.

Berikut hasil pengamatan mengenai bacaan Al-Quran siswa dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna pada siklus tiga.

Table 7. Lembar Observasi Bacaan Al-Quran Siswa Siklus III

No	Nama	Kamis, 20 April 2017					Skor
		Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	
		1	2	3	4	5	
1	Achmad Chaidir	✓	✓	✓	✓	✓	100
2	Adinda Kartika D	✓	✓	✓	✓	✓	100
3	Akbari Jaka U	✓	✓	✓	✓	✓	100
4	Aldino Nabil M	✓	✓	✓	✓	✓	100
5	Alia Zakiria						0
6	Alifah Nadina	✓	✓	✓	✓		80
7	Aliya Ramadhita P	✓	✓				40
8	Althafira Hanun P	✓	✓	✓	✓		80
9	Anggia Paramita P						0
10	Anindha Ayu P	✓	✓	✓	✓	✓	80
11	Annika Fathma	✓	✓	✓	✓		80
12	Arshsya R A	✓					20

13	Athia Shakeena Ri	✓	✓	✓	✓	✓	80
14	Azura Raisa S	✓	✓	✓	✓	✓	100
15	Deasyana Alyssa P S	✓	✓	✓	✓		80
16	Farrel Moechmad	✓					20
17	M. Daffa A H	✓	✓	✓	✓		80
18	Muhammad Zaki A	✓	✓	✓	✓	✓	80
19	Mutiara Puti Y	✓	✓	✓	✓		80
20	Nadira Imani	✓	✓	✓	✓		80
21	Nadya Annisa L	✓	✓		✓		60
22	Naryantama F D	✓	✓	✓	✓	✓	100
23	Nisrina Afifah S	✓	✓	✓	✓		80
24	Nurtasya Belleza I	✓	✓	✓	✓	✓	100
25	Nurul Huda	✓	✓	✓	✓		80
26	Putri Shofwatul L	✓	✓	✓	✓		80
27	Rayhan Abdul H R	✓	✓		✓		60
28	Rizqa Aliefiarahma	✓	✓	✓	✓	✓	100
29	Safina Marsya F	✓	✓	✓	✓	✓	100
30	Salsa Nurul Aini	✓	✓	✓	✓		80
31	Shafina Ramadhanti	✓	✓	✓	✓	✓	100
32	Sheila Putri L	✓	✓	✓	✓	✓	100
33	Thaufiq Athallah	✓	✓	✓	✓	✓	100
34	Tonny Dizano	✓	✓	✓	✓		80
35	Vadya Nabila F	✓	✓	✓	✓		80

36	Zidna Sabrina	✓			✓		40
Jumlah		32	30	27	29	15	

Rumus persentasi Klasikal : $f = \frac{N}{n} \times 100 \%$

$$f = \frac{28}{34} \times 100 \%$$

$$f = 82 \%$$

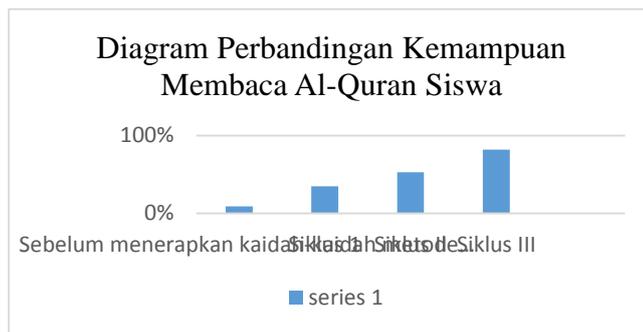
Berdasarkan tabel data observasi diatas terkait ciri-ciri bacaan yang benar dapat disimpulkan bahwa 82 % dari 34 siswa yaitu 28 siswa dengan skor penilaian observasi 80 – 100 telah mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan 18 % lainnya dari 34 siswa dengan skor penilaian 80-100 belum terlihat perkembangan yang signifikan dalam membaca Al-Quran dengan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna.

Pada siklus III, situasi dan kondisi pembelajaran baca tulis Al-Quran sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan menggunakan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Siswa merasa terbantu dengan adanya penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Sebab warna dapat membantu mereka membedakan mana bacaan ghunnah dan mana bacaan yang bukan ghunnah, mana bacaan mad dan yang bukan mad, serta membantu mereka mengetahui dimana seharusnya mereka berhenti dan melanjutkan bacaan, sehingga hal ini secara perlahan siswa tidak lagi terbata-bata dalam membacanya. Tidak hanya itu, metode ini juga memotivasi mereka agar membaca Al-Quran

dengan mutotal dan tetap memperhatikan makhorijul hurufnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung pada siklus III, yaitu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran mencapai 82 %. Mengalami peningkatan sebesar 29 % dari siklus sebelumnya.

Salah satu siswa yang mampu membaca dengan kriteria sangat baik adalah ahmad chaedir, dia mampu membaca sesuai dengan hukum bacaan mad, ghunnah, waqof, fasih dalam melafalkan huruf hijaiyah, dan tidak terbata-terbata dalam membacanya. Walaupun sesekali dia salah dalam membaca, akan tetapi dia mampu memperbaiki kesalahan bacaannya secara mandiri tanpa harus dibimbing seperti di awal penerapan pada siklus satu. Pada siklus III ini jika siswa salah dalam membaca maka peneliti sebagai guru cukup menyebutkan warna dan secara otomatis mereka akan memperbaiki kesalahannya, misalkan jika peneliti menyebut merah itu artinya ada huruf yang tidak mereka panjangkan dan mereka harus membacanya dengan hukum bacaan mad.

Diagram 6. Perbandingan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Sebelum Melakukan Penelitian, Siklus 1, Siklus II, dan Siklus III



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran dengan menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna sebesar 26 % dari kondisi awal siswa mengikuti pembelajaran membaca Al-Quran tanpa menggunakan kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Kemudian mengalami peningkatan sebesar 18 % dari siklus I ke siklus II. Dan mengalami peningkatan dari siklus II ke siklus III sebesar 29 %. Sedangkan jika dilihat dari perindikator bacaan Al-Quran yang baik dan benar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

a. Rumus persentase indikator 1 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{32}{34} \times 100 \%$$

$$f = 94 \%$$

Pada indikator pertama yaitu fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan sifat dan makhrojnya memperoleh persentase sebesar 94 %. Dilihat dari

hasil pengamatan bahwasanya 32 orang dari 34 siswa kelas X IIS 2 sudah mampu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai makhroj dan sifatnya. Maka pada indikator ini dianggap sudah tidak mengalami banyak kendala dan hampir semua siswa sudah mampu melafalkan huruf sesuai dengan makhroj dan sifatnya pada siklus III. Namun pada indikator ini siswa juga mengalami peningkatan sebesar 6 %.

b. Rumus persentase indikator 2 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{30}{34} \times 100 \%$$

$$f = 88 \%$$

Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad memperoleh persentase sebesar 88 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 30 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad. Sedangkan 12 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus dipanjangkan dan mana yang bukan. Masih terlihat sama dan belum ada peningkatan dengan indikator pada siklus sebelumnya.

c. Rumus persentase indikator 3 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{27}{34} \times 100 \%$$

$$f = 79 \%$$

Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah memperoleh persentase sebesar 79 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 27 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah. Sedangkan 21 % dari 34 siswa belum mampu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah, dikarenakan mereka belum mampu membedakan mana huruf yang harus didengungkan dan mana yang bukan, namun tidak seperti siklus sebelumnya. Pada indikator ini siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya sebesar 11 %. Siswa yang belum mampu membedakan mana yang ghunnah dan mana yang bukan sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang.

d. Rumus persentase indikator 4 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

$$f = \frac{29}{34} \times 100 \%$$

$$f = 85 \%$$

Pada indikator keempat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf) memperoleh persentase sebesar 85 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 24 siswa sudah mampu menempatkan huruf sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf). Sedangkan 15 %

dari 34 siswa masih belum memahami fungsi dari masing-masing waqaf sehingga banyak dari mereka berhenti tidak pada tempatnya, bahkan meneruskan bacaan yang hukumnya “wajib berhenti”. Namun pada indikator ini siswa mengalami peningkatan sebesar 12 % dari siklus sebelumnya, sebanyak 4 siswa sudah mampu menempatkan sesuai dengan tempat berhentinya (waqaf).

e. Rumus persentase indikator 5 :

$$f = \frac{N}{n} \times 100 \%$$

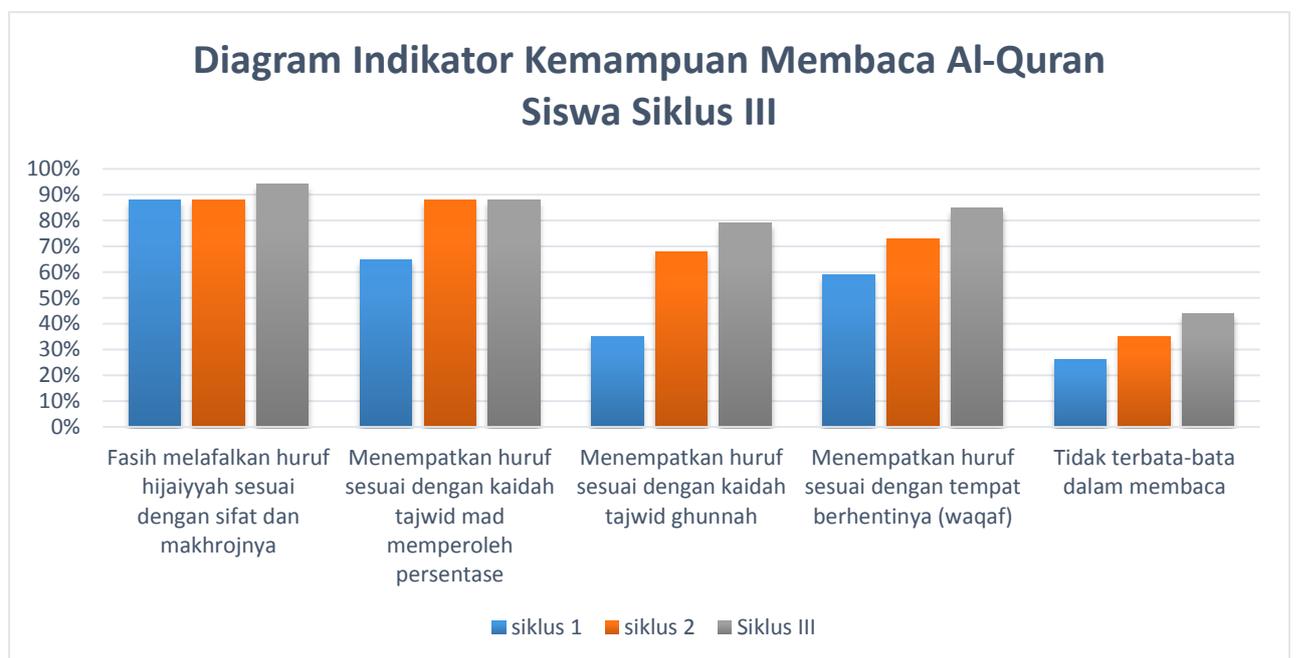
$$f = \frac{15}{34} \times 100 \%$$

$$f = 44 \%$$

Pada indikator kelima yaitu tidak terbata-bata dalam membaca memperoleh persentase sebesar 44 %. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan bahwasanya sebanyak 15 siswa sudah mampu membaca dengan lancar. Sedangkan 56 % dari 34 siswa masih terbata-terbata dalam membacanya, dikarenakan masih banyak hukum bacaan yang belum mereka kuasai. Namun pada indikator ini siswa mengalami peningkatan sebesar 9 % dari siklus sebelumnya, yaitu sebanyak 3 orang sudah menunjukkan peningkatan, karena mereka secara perlahan sudah lancar dalam membaca Al-Quran tanpa terbata-bata.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat dilihat hasil pengamatan berdasarkan aspek siswa yang sudah mampu membaca Al-Quran dengan baik di kelas X IIS 2 pada diagram sebagai berikut :

**Diagram 7. Hasil Pengamatan Kemampuan Membaca Al-Quran
Siswa Pada Siklus III**



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa disetiap indikatornya pada setiap siklus.

1. Pada indikator pertama yaitu melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus 1 sebesar 88 %, siklus II belum mengalami peningkatan, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 6 %, sehingga pada siklus III mencapai 94 %.

2. Pada indikator kedua yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I sebesar 65 %, siklus II mengalami peningkatan sebesar 23 % yaitu 88 %, dan pada siklus III tidak mengalami peningkatan.
3. Pada indikator ketiga yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I sebesar 35 %, Siklus II mengalami peningkatan sebesar 33 % yaitu 68 %, dan pada siklus III mencapai 79 % dengan peningkatan sebesar 11 %.
4. Pada indikator ke-empat yaitu menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid wakaf mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I sebesar 59 %, siklus II mencapai 73 % dengan peningkatan sebesar 11 %, dan pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 12 % sehingga mencapai 85 %.
5. Dan pada indikator yang ke 5 yaitu tidak terbata-terbata dalam membaca mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I mencapai 26 %, siklus II mencapai 35 % dengan peningkatan sebesar 9 %, dan siklus III mencapai 44 % dengan peningkatan sebesar 9 %.

d. Refleksi Siklus III

Dari hasil observasi dan wawancara pada siklus III dapat dikatakan bahwa penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warana dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran sangat memberikan manfaat kepada siswa, karena siswa terlihat sudah dapat membedakan mana bacaan ghunnah dan mana bacaan yang bukan ghunnah, mana bacaan mad dan yang bukan mad, serta mereka juga sudah mulai mengetahui kapan mereka harus berhenti dan melanjutkan bacaan (waqaf).

Tidak hanya itu, siswa juga sudah terbiasa membaca Al-Quran dengan mutotal dan tetap memperhatikan makhorijul hurufnya tanpa dibatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Hal tersebut menandakan bahwa penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa.

Sebelumnya tidak ada metode khusus yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menjelaskan materi tajwid dibantu dengan media power point dan disetiap akhir pelajaran siswa diberi tugas untuk mencari 2 contoh dari masing-masing hukum bacaan yang diajarkan. Perlu diketahui bahwa di kelas X hanya diajarkan materi tajwid mad dan dijelaskan hanya dalam 5-6 kali pertemuan dalam 2 semester/1 tahun. Artinya dalam 1 tahun siswa hanya menguasai tajwid mad. Tentunya hal ini memberikan peluang yang sangat kecil bagi siswa dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Terlebih jika diluar jam sekolah mereka tidak belajar Al-Quran pada lembaga non-formal. Tidak aneh jika pada pra-penelitian kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran hanya mencapai 9 %. Setelah diterapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna, banyak siswa sudah mulai terlihat ada peningkatan dalam kualitas bacaannya.

Karena penelitian ini sudah mulai berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, serta kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran sudah meningkat dengan sangat baik pada siklus III. Keberhasilan peneilian tindakan kelas ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa dengan menerapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna dapat dilihat pada siklus III. Secara klasikal kemampuan membaca Al-Quran siswa telah mencapai 82 % dengan

kriteria sangat baik dan pada setiap indikatornya mengalami peningkatan yaitu : a) Melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya sebesar 94 %. b) Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid mad sebesar 88 %. c) Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid ghunnah sebesar 79 %. d) Menempatkan huruf sesuai dengan kaidah tajwid waqaf sebesar 85 %. e) Tidak terbata-terbata dalam membaca mencapai 44 %.

Berdasarkan data pada siklus III maka peneliti mencukupkan penelitian tindakan kelas ini sampai pada siklus III. Dengan penerapan kaidah metode tilawati dan tajwid warna dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran siswa pada pembelajaran baca tulis Al-Quran meningkat dengan kriteria sangat baik.

C. Perubahan setiap siklus

a. Siklus I

Pada siklus 1, pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dengan dengan menerapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna belum berjalan dengan efektif, penggunaan warna pada bacaan tidak berfungsi dengan semestinya dikarenakan masih ditemukan beberapa siswa yang belum mampu memahami kaidah tajwid mad, ghunnah, dan waqaf. Sehingga masih banyak bacaan yang tidak terdapat mad mereka baca dengan panjang dua harokat, begitu juga dengan hukum bacaan ghunnah dan waqaf masih banyak yang belum memahaminya. Tidak hanya itu, pada siklus 1 masih ada beberapa siswa belum fasih melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya serta masih terlihat percaya diri membaca ayat Al-Quran dengan murottal.

Namun kemampuan membaca Al-Quran siswa pada siklus 1 sudah mulai mengalami sedikit peningkatan dibandingkan dengan proses belajar membaca Al-Quran tanpa menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung pada siklus I yaitu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran mencapai 35 % dengan peningkatan sebesar 26 %. Dari kondisi awal tanpa menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna.

b. Siklus II

Pada siklus II, pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah metode tilawati dan tajwid warna sudah mulai terlihat baik dan sesuai dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Quran dengan menerapkan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Sebagian besar siswa sudah terlihat mampu membaca dengan kaidah tajwid mad dan ghunnah dan berhenti serta melanjutkan ayat sesuai pada tempatnya. Akan tetapi sebagian besar siswa masih terbata-bata dalam membacanya dikarenakan mereka belum terbiasa dengan penggunaan warna sehingga mereka diharuskan membaca dengan fokus pada warna-warnanya dan tetap berusaha melantunkan murottal semampu mereka dengan makhorijul huruf yang baik.

c. Siklus III

Pada siklus III, situasi dan kondisi pembelajaran baca tulis Al-Quran sudah berjalan dengan efektif dan efisien. Dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan menggunakan kaidah-

kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Siswa merasa terbantu dengan adanya penerapan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna. Sebab hal ini dapat membantu mereka membedakan mana bacaan ghunnah dan mana bacaan yang bukan ghunnah, mana bacaan mad dan yang bukan mad, serta membantu mereka mengetahui dimana seharusnya mereka berhenti dan melanjutkan bacaan, sehingga hal ini secara perlahan siswa tidak lagi terbata-bata dalam membacanya. Tidak hanya itu, metode ini juga memotivasi mereka agar membaca Al-Quran dengan mutotal dan tetap memperhatikan makhoriul hurufnya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengamatan selama proses belajar berlangsung pada siklus III, yaitu kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran mencapai 82 %. Mengalami peningkatan sebesar 29 % dari siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus III tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X IIS 2 SMA LABSCHOOL Jakarta secara keseluruhan kemampuan membaca Al-Qurannya mengalami peningkatan dengan sangat baik dalam aktivitasnya mengikuti proses pembelajaran baca tulis Al-Quran dengan kaidah-kaidah metode tilawati dan tajwid warna.